

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah salah satu hak dari asasi manusia. Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam Hadist Riwayat al-Bukhari, Rasulullah bersabda:

فَإِنَّ لِحَسَبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Sesungguhnya badan mu mempunyai hak atas dirimu”(HR. al-Bukhari)

Yang dimaksud dari hadist di atas ialah manusia di dunia ini diciptakan untuk menjadi khalifah dan beribadah kepada Allah. Namun, kedua fungsi tersebut tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak adanya kesehatan yang dimiliki dari setiap manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai hak tersebut maka dibutuhkan pelayanan kesehatan yang baik. Dengan adanya pelayanan kesehatan yang baik maka pengobatan dan terapi yang diterima oleh pasien akan berjalan dengan optimal. Demi mewujudkan pelayanan kesehatan baik dan optimal serta meningkatkan kualitas mutu dari pelayanan kesehatan maka dibutuhkan praktik kolaborasi interprofesional yang efektif (Kusuma *et al.*, 2021).

Praktik kolaborasi interprofesional merupakan sebuah peran antar tenaga kesehatan untuk saling melengkapi dan kooperatif dalam bekerja sama, berbagi tanggung jawab untuk pemecahan masalah serta melakukan proses pengambilan keputusan untuk merumuskan dan melaksanakan rencana dalam perawatan pasien (Herawati *et al.*, 2019). Dalam suatu ayat suci Al-Qur'an diterangkan bahwa suatu pekerjaan hendaklah kita saling tolong menolong antara sesama tenaga kesehatan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Qs Al-Maidah [5]: 2)

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan hendaklah kita sesama tenaga kesehatan untuk berkolaborasi untuk saling tolong menolong dalam pelayanan kesehatan pasien agar didapatkannya hasil terapi yang baik.

Permasalahan yang kompleks pada pasien dan manajemen pelayanan yang melibatkan multi profesi dapat berpotensi menimbulkan fragmentasi pada pelayanan yang dapat menimbulkan masalah terhadap keselamatan pasien, bila kolaborasi antar tenaga kesehatan tidak efektif (Hutasoit, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya praktik kolaborasi interprofesi yang efektif dalam suatu pelayanan kesehatan dapat meningkatkan keberhasilan terapi pada pasien. Selain memberikan manfaat kepada pasien, hubungan kolaborasi antara apoteker dan dokter yang semakin besar juga dapat membawa manfaat bagi tenaga kesehatan, seperti terjadinya pertukaran informasi pasien, penyelesaian masalah terapi obat yang lebih cepat dan lingkungan kerja yang lebih positif (Van *et al.*, 2012). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2010, praktik kolaborasi interprofesional dapat menurunkan angka komplikasi, lama rawat di rumah sakit, konflik antara tim kesehatan dan tingkat kematian dari pasien.

Praktik kolaborasi interprofesional ini dapat banyak ditemui dari fasilitas kesehatan seperti Rumah Sakit dan Puskesmas. Hal itu dikarenakan, pelayanan

pasien secara terintegrasi, utuh dan berkesinambungan di dalam tatanan pelayanan rumah sakit sudah menjadi suatu hal yang penting (Susilaningsih *et al.*, 2017). Akan tetapi, kolaborasi antara apoteker dan dokter di apotek juga tidak kalah penting, seperti koreksi kesalahan resep, konsultasi tentang dosis obat, konsultasi pemilihan bahan obat, konsultasi efek samping dan interaksi obat serta memeriksa keteraturan minum obat sehingga dapat berdampak pada pemulihan kesehatan pasien agar berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan tingkat kerja sama yang tinggi atau sangat baik antara apoteker dan dokter. Namun menurut data dari apotek di negara Polandia tingkat kerjasama apoteker dengan dokter saat ini dinilai buruk atau sangat buruk dan hanya tiga responden yang menggambarkan kolaborasi tersebut sangat baik (Zielinska-Tomczak *et al.*, 2021)

Tingkat kolaborasi antara apoteker dan dokter dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yang menjadi kunci dalam pelayanan kesehatan, seperti hubungan inisiasi, kepercayaan dan peran spesifik antara apoteker dan dokter (Al-Jumaili *et al.*, 2017). Dengan menerapkan kunci tersebut terhadap kolaborasi antara apoteker dengan dokter maka akan diperoleh hasil pelayanan kesehatan yang sangat baik. Menurut data penelitian dari 19 apotek komunitas di Spanyol diperoleh perbandingan tes neurologis antara *Non Interprofessional Collaboration* (Non-IPC) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) yaitu 10,53% dan 41,30%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa Tim IPC efektif memperoleh lebih banyak hasil tes diagnosa gangguan kognitif pada pasien dibandingkan dengan Tim Non-IPC (Ramos *et al.*, 2021). Penelitian dari aspek kolaborasi antara apoteker dan dokter di Apotek Indonesia masih sangat minim, terutama di Apotek Kota

Yogyakarta belum ditemukan hasil penelitian terkait hal tersebut. Sedangkan Penelitian aspek kolaborasi antara apoteker dan dokter di penyelenggaraan pelayanan kesehatan lainnya seperti Rumah Sakit dan Puskesmas sudah cukup banyak dikemukakan. Lalu adapun alasan lainnya mengapa pemilihan penelitian ini diambil di Kota Yogyakarta, yaitu karena berdasarkan karakteristik dari letak apotek-apotek yang tersebar di Kota Yogyakarta berjumlah banyak dan berdekatan sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Menurut Turnodihardjo (2016) dengan adanya kolaborasi antara apoteker dengan dokter pada saat visite di RSUD Jawa Timur efektif menurunkan 86% tingkat kesalahan persepsan yang ditemukan (Turnodihardjo *et al.*, 2016). Lalu setelah dilakukannya *Interprofessional Collaboration* (IPC) menyebabkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan meningkat (Surakusuma *et al.*, 2022). Dan di rumah sakit sering kali mengalami kesalahan dalam pengobatan dimana hal itu dapat mengancam keselamatan pasien, dengan adanya kolaborasi antara dokter dan apoteker salam melakukan visit terhadap kesalahan persepsan di ruang intensi dapat secara efektif mengurangi kesalahan dalam persepsan sebanyak 86% (Turnodihardjo *et al.*, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Kajian Praktik Kolaborasi antara Dokter dan Apoteker di Apotek Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pelaksanaan praktik kolaborasi antara apoteker dan dokter di apotek Kota Yogyakarta?

2. Bagaimana hubungan faktor kepercayaan, hubungan inisiasi dan peran spesifikasi terhadap praktik kolaborasi antara apoteker dan dokter di apotek Kota Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Keterangan:	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3
Peneliti, Tahun	Gloria, F., <i>et all.</i> , 2022	Liviana <i>et all.</i> , 2022	Surakusuma <i>et all.</i> , 2022
Judul Penelitian	Analisis Kolaborasi Apoteker Dan Dokter Dalam Menangani Pasien Diabetes Melitus: Perspektif Apoteker Di Puskesmas	Karakter Dan Kepribadian Individu Dalam Melakukan Kolaborasi <i>Interprofessional</i>	Analisis Hubungan Tingkat Kepuasan Masyarakat dengan Kolaborasi Inter Profesi di Rumah Sakit
Metode penelitian	<i>Cross sectional</i>	Sistematik review menggunakan data base	Kajian literatur
Hasil Penelitian	Terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara masing-masing dari ketiga domain dengan praktik kolaborasi (<i>collaborative practice</i>) dokter dan apoteker.	<i>Interprofessional collaboration</i> dapat dilakukan dalam perawatan pasien karena dapat memberikan dampak yang efektif pada pasien yang menjalani perawatan	Kinerja tenaga medis memiliki pengaruh dalam tingkat kepuasan pasien dan keluarga pasien.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan waktu, lokasi dan belum pernah ada penelitian sebelumnya tentang kajian praktik kolaborasi antara dokter dan apoteker di apotek kota yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana tingkat pelaksanaan praktik kolaborasi antara apoteker dan dokter di apotek Kota Yogyakarta.
2. Menganalisis hubungan faktor kepercayaan, hubungan inisiasi dan peran spesifikasi terhadap praktik kolaborasi antara apoteker dan dokter di apotek Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai konsep kolaborasi interprofesi khususnya kolaborasi antar dokter dan apoteker

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa terhadap konsep pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesional pada bidang apoteker komunitas sehingga mahasiswa mampu memenuhi kompetensi sebagai calon apoteker serta dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai praktik kolaborasi interprofesional.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengoptimalan kerjasama antar profesi sehingga kelak mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal untuk terapi pasien.